

Konsep *Amtsâl* Al-Qur'an Nûr Al-Dîn 'Itr dalam Karyanya 'Ulum Al-Qur'an Al Karîm

Vera Oktafiani *)

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail: aririski54@gmail.com

Akhyar Hanif

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

akhyarhanif68@gmail.com

*) Corresponding Authors

Abstract: *The main problem in this paper is Amtsal, which is the style of the Qur'anic language by providing parables. The purpose of this study is to describe and analyze the concept of amtsal Nûr Al-Dîn 'Itr in his work 'Ulum al-Qur'an al-karîm. The type of research that the author uses is library research with the analysis method of character study interpretation. The primary data source in this research is the book 'Ulum al-Qur'an al-karim by Nûr Al-Dîn 'Itr. From the research that the author conducted, it can be concluded that: (1) The majority of scholars limit Amtsal only to the concept of taswir sentences, while others do not include Amtsal in their discussion of the Qur'an. (2) Nûr Al-Dîn 'Itr includes the discussion of Amtsal in his book 'Ulum al-Qur'an al-karim in the sciences of the Qur'an, while others include the discussion of mutlaq muqayyad, mantuq mafhum which discussion This is a discussion in the science of ushul fiqh.*

Abstrak: Pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah *Amtsâl*, yang merupakan gaya bahasa Al-Quran dengan memberikan perumpamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa konsep *amtsâl* Nûr Al-Dîn 'Itr dalam karyanya 'Ulum al-Qur'an al-karîm. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis Tafsir studi tokoh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab 'Ulum al-Qur'an al-karim karya Nûr Al-Dîn 'Itr. Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Mayoritas ulama membatasi *Amtsâl* itu hanya pada konsep taswir kalimat saja, sedangkan yang lain tidak memasukkan ke dalam bahasan *Amtsâl* Qur'an mereka. (2) Nûr Al-Dîn 'Itr memasukkan pembahasan *Amtsâl* dalam kitabnya 'Ulum al-Qur'an al-karim ke dalam ilmu-ilmu al-Qur'an, sedangkan yang lainnya memasukkan ke dalam pembahasan mutlaq muqayyad, mantuq mafhum yang mana pembahasan tersebut merupakan bahasan dalam ilmu ushul fiqh.

Kata Kunci: *Amstal*, Nuruddin 'Itr, *Ulum* Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan karunia teragung yang diberikan Allah kepada kaum muslim. Secara harfiah, al-Qur'an merupakan bacaan yang sempurna. Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya

susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Al-Qur'an layaknya seperti sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut

padang masing-masing (Shihab, 1996: 3).

Dewasa ini al-Qur'an lebih banyak dipahami oleh masyarakat sebagai kitab sakral dan ritual yang telah mengkristal dalam bentuk budaya dan adat istiadat. Akibatnya, pemahaman terhadap al-Qur'an sudah mulai keluar dari fungsi hidayahnya sebagaimana telah ditunjukkan oleh al-Qur'an sendiri. Ia hanya dipandang sebagai dokumen lama yang telah kehilangan rohnya. Al-Qur'an yang berupa naskah itu, dianggap memiliki nilai sakti atau petuah yang mengandung daya penangkal bala dan untuk menjauhkan manusia dari marabahaya, bahkan al-Qur'an sekarang ini banyak dipakai sebagai alat *legitimasi* dan simbol untuk memberikan justifikasi kepada keinginan dan kepentingan pribadi dan kelompok yang bersifat subyektif.

Oleh karena itu sangat diperlukan ilmu untuk memahami al-Qur'an. Ilmu atau alat yang diperlukan tidak cukup satu, tetapi sangat banyak, maka muncullah istilah *'ulûm al-Qur'ân* (Ilmu-ilmu al-Qur'an). Kata *'ulûm* jamak dari *ilm*, artinya *Al fahm wal idrak* (paham dan menguasai). *Ulum al-Qur'an* yang dikenal sekarang, tidak muncul sekaligus menjadi satu kumpulan yang sempurna. Melalui proses yang cukup lama, *ulum al-Qur'an*, mengalami perkembangan yang simultan dan berkesinambungan. Proses kemajuan itu akibat dari adanya sikap para ulama yang memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menggali al-Qur'an. Diantara mereka ada yang menitikberatkan kepada masalah *Rasm* (penulisan, *asbab al-nuzul* (sebab turun), *i'jaz* (kemukjizatannya), dan *balaghah* (gaya sastra).

Jadi tiap ulama mempunyai ketertarikan tersendiri pada al-Qur'an, sehingga ilmu-ilmu tersebut masih belum teratur rapi dan beredar pada tokohnya masing-masing. Suatu ketika Imam Syafi'i dituduh mempunyai paham yang menyimpang berkenaan dengan al-Qur'an. Ia diajukan ke hadapan Khalifah Harun Al-Rasyid. Khalifah bertanya, bagaimana pendapatmu tentang kitab Allah? Imam Syafi'i menjawab, 'kitab Allah yang mana sebab Allah telah menurunkan banyak kitab suci'. Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, 'jawab Khalifah'. Imam Syafi'i menambahkan, ilmu al-Qur'an itu banyak sekali. Apakah anda bertanya tentang bagian-bagian yang *muhkam*, *mutasyabih*, bagian-bagian yang dibelakangkan atau yang didahulukan, ataukah tentang *nasikh* dan *mansukh*, ataukah soal-soal yang lain. Dari jawaban Imam Syafi'i itu, mengindikasikan bahwa *'ulûm al-Qur'ân* itu sangat banyak. *'ulûm al-Qur'ân* adalah sekumpulan ilmu yang membahas tentang berbagai segi dari al-Qur'an. Para ulama mendefinisikan *'ulûm al-Qur'ân* sebagai, 'ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan Alquran dari segi aspek turun, sistematika, pengumpulan dan penulisan, bacaan, tafsir, kemukjizatan, serta *nasikh* dan *mansukh*.' sebagian ulama mengatakan bahwa ilmu-ilmu ini juga disebut dengan *ushul al-tafsir*. Sebab, cakupan pembahasan dalam *'ulûm al-Qur'ân* berkaitan dasar-dasar memahami al-Qur'an. Karena itu, seluk beluk *'ulûm al-Qur'ân* mutlak harus dikaji dan dikuasai oleh seorang mufassir, sehingga dapat menjadi acuan dan pedoman dalam memahami ilmu-ilmu al-Qur'an.

Di sisi lain, masyarakat dalam bertindak, berilmu pengetahuan, berpolitik, berperilaku ekonomi, bersosialisasi, pendidikan, dan dimensi-dimensi lain tidak merujuk secara langsung kepada kitab suci al-Qur'an, melainkan merujuk pada kitab-kitab, buku-buku sains, yang di dalamnya memuat pandangan hidup kapitalis, sosialis, dan materialis. Sehingga, sebagai akibat dari itu semua, umat manusia dalam meniti kehidupannya banyak yang keluar dari petunjuk yang telah di gariskan oleh al-Qur'an itu sendiri. Dengan maksud agar petunjuk dan bimbingannya dapat dengan mudah diterima dan merasuk ke dalam lubuk hati sanubari manusia. Diantara keunikan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan ialah model penyampaian pesan yang singkat, mudah, dan jelas untuk difahami. Dan salah satu metode tersebut adalah melalui ungkapan *matsal* (perumpamaan).

Amtsâl merupakan salah satu gaya bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggugah manusia agar selalu menggunakan akal fikirannya secara jernih dan tepat. Berdasarkan pemikiran tersebut, ada sebagian ulama berusaha memfokuskan perhatiannya berusaha mengkaji gaya bahasa dan susunan al-Qur'an dalam bentuk *Amtsâl* serta mencari rahasia dibalik ungkapan itu.

Amtsâl dalam al-Qur'an merupakan visualisasi yang abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding, maka untuk dapat memahami secara baik dan benar memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam serta harus ditopang

dengan penguasaan ilmu *balaghah*. Nilai sastra yang tertuang di dalam untaian bahasa al-Qur'an yang berupa *Amtsâl* adalah merupakan salah satu kemukjizatan dari sekian banyak segi kemukjizatan al-Qur'an. Oleh karena itu nilai kegunaan sastra al-Qur'an tidak dapat ditandingi oleh siapa pun dan kapanpun juga, karena memang al-Qur'an bukan produk insani (Nuryadien, 2018: 16).

Hubungannya dengan kemukjizatan bahasa menjadikan kajian ini sangat menarik untuk diteliti. Begitu juga dampaknya yang mempermudah proses transmisi pesan-pesan ilahi untuk lebih cepat sampai ke jiwa manusia menambah daya tarik tersendiri bagi kajian *Amtsâl al-Qur'an* ini.

Sebagaimana yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya, al-Qur'an mengandung banyak perumpamaan (*amtsâl*) yang sangat menarik dan banyak menyimpan rahasia penting. Tipikal dasar perumpamaan memang menyamarkan atau menyembunyikan pesan. Artinya, al-Qur'an menjadi wadah bersembunyi pesan-pesan, yang ingin disampaikan secara tidak langsung kepada manusia melalui perumpamaan. Oleh karena itu al-Qur'an telah menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat *Amtsâl*, sebab dari situlah akan di temukan suatu pesan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam ayat al-Qur'an:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُوَ إِنَّ
الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا
وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُوَ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ

شَيْءٌ إِلَّا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ
وَالْمَطْلُوبِ

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah”. (QS. al-Hajj: 73)

Amtsâl (perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna yang hidup dan menghidupkan pikiran, dengan cara membandingkan dua realitas yang berbeda atau menyerupakan sesuatu dengan yang lain. Dengan menggunakan perumpamaan, para pendengar dan pembaca, akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan al-Qur`an itu terlihat secara langsung (Al-Qathan, 2013: 400).

Manusia tidak secara langsung memahami ayat al-Qur`an dari segi terjemahannya saja. Tapi membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, agar tidak tersesat dalam memahami-Nya. Salah satunya adalah *amtsâl al-Qur`ân*, yang menjadi sebuah alat untuk memahami al-Qur`an.

Manfaat *Amtsâl* sangat banyak terhadap pemahaman ayat, diantaranya *tasybih* dan *Amtsâl* yang menjadi model pengajaran Rasulullah SAW kepada para sahabat. *Tasybîh* dan *amtsâl* sangat memudahkan untuk mendeskripsikan suatu masalah yang

mungkin kurang jelas baginya. Cara ini umum digunakan pengajar-pengajar sastra, dan telah disepakati oleh mereka bahwa penggunaan *tasybih* dan *Amtsâl* memiliki pengaruh besar dan sangat membantu dalam menjelaskan sebuah arti yang samar dan kurang jelas. Al-Qur`an juga menampilkan dirinya melalui kata-kata, ungkapan-ungkapan pribahasa yang tidak bisa dipahami oleh semua orang melainkan membutuhkan pemikiran yang mendalam. Firman Allah SWT di dalam al-Qur`an Surat al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

Ayat ini menggambarkan betapa sulitnya mengidentifikasi sekaligus memahami *Amtsâl* dalam al-Qur`an.

Masyarakat jahiliyah semasa turun al-Qur`an sangat mengagungkan *Amtsâl*, karena ungkapan katanya sedikit tapi mengandung cakupan yang luas. Keotentikan kitab suci al-Qur`an dijamin dan kitab suci selalu dipelihara oleh Allah SWT (M. Quraish Shihab, 1995:21). Relevansi dari substansi kitab suci al-Qur`an sepanjang kehidupan manusia setiap waktu dan tempat manusia itu sendiri.

Pesan-pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *Amtsâl al-Qur`an* dapat dikatakan telah mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi akidah, syari`ah, akhlak dan *mu`amalah*, serta masalah-masalah

kehidupan dunia dan akhirat, hubungan manusia dengan sesama lingkungannya dan hubungan manusia dengan penciptanya. Maka, wajar *amtsal Qur'ani* banyak mengundang perhatian para intelektual muslim sehingga diantara mereka ada yang membahasnya secara khusus dalam satu kitab. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat tema *amtsâl al-Qur'an* dalam sebuah penelitian, yang mana di dalamnya penulis akan memfokuskan kepada pemikiran Nûr Al-Dîn 'Itr tentang konsep *Amtsâl al-Qur'an* dalam karyanya *'ulûm al-Qur'an al-karîm*. Dalam pembahasan kitabnya beliau tidak menggunakan istilah "*Amtsâl*" melainkan "*Tashwir*". Di dalam pembahasan kitabnya pada bab *Tashwir*, Nûr Al-Dîn 'Itr mengelompokkan jenis *tashwir* kepada enam bagian yaitu: huruf, kata, kalimat, warna, intonasi, gerakan. Salah satu contohnya yaitu:

Tashwir dengan menggunakan warna (Q.S Ali Imran ayat 106)

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ
 أَسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ
 فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu".

Untuk menggunakan konsep *Amtsâl al-Qur'an* Nûr Al-Dîn 'Itr pada ayat ini yaitu dengan mencari makna warna yang terkandung dalam ayat tersebut. Makna hitam (تسود) pada ayat ini

menggambarkan siksaan bagi orang kafir dan makna putih (تبييض) menggambarkan kesenangan bagi orang yang beriman di akhirat. Dari contoh *tashwir* di atas, penulis akan menafsirkan ayat dengan menggunakan konsep *amtsâl* Nûr Al-Dîn 'Itr yang diberi istilah "*tashwir*" di dalam kitabnya. Di sana akan terlihat ternyata ada ulama *'ulûm al-Qur'an* itu yang hanya membatasi tentang *amtsâl* itu hanya pada konsep *tashwir* kalimat saja. Sedangkan Nûr Al-Dîn 'Itr membaginya kepada enam bagian, salah satunya *tashwir* dengan menggunakan makna warna dalam al-Qur'an dan dari sinilah terlihat keistimewaan konsep *amtsâl* Nûr Al-Dîn 'Itr.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014: 3). Kajian pustaka memiliki dua kajian. *Pertama*, melalui kajian pustaka peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian. *Kedua*, menelusuri berbagai teori yang berkaitan, dan menemukan teori yang relevan kemudian selanjutnya dapat diangkat menjadi kajian teori sebagai pijakan dalam penelitian, yang dapat menuntun penulis dalam merumuskan asumsi dasar dan hipotesis penelitian (Sanjaya, 2013: 205).

Penelitian kepustakaan ini erat dengan pemikiran yang dituangkan dalam karya atau buku (isi) yaitu penelitian berbicara tentang pandangan tokoh mengenai keadaan yang

semestinya dalam membangun suatu keadaan atau kondisi suatu benda, tempat, dan keadaan. (Endraswara,2003:9).

Adapun metode atau langkah-langkah yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan, antara lain:

1. Pencarian Subjek.
2. Pencari buku dan artikel ilmiah terkini
3. Pencarian kutipan dalam sumber-sumber ilmiah
4. Pencarian melalui biografi yang diterbitkan
5. Penjelajahan sistematis, terutama sumber teks lengkap yang diatur dalam pengelompokan subjek yang dapat diprediksi.

Penelitian ini berupa penelitian tafsir, yang menggunakan metode penelitian tafsir study tokoh. Penelitian tafsir studi tokoh disebutjugadengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu. Di dalamnya pasti ada latar belakang masalah, mengapa misalnya tokoh dan pemikirannya perlu di riset, apa problem risetnya, lalu dengan metode apa dan bagaimana problem riset itu hendak di pecahkan, serta apa kita kira kontribusi nya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Kitab *Ulum al-Qur`an al-Karim*

Banyak penelitian tentang ulum al-Qur`an dan diantara penelitian yang ditekankan bagi pecinta studi al-Qur`an khususnya ulum al-Qur`an dan ilmu keislaman secara umum. Dalam kitab ini dijelaskan tentang ilmu-ilmu dan studi-studi yang penting untuk memahami al-Qur`an, memahami 'ijaz al-Qur`an dan keindahan makna serta

kandungannya yang dapat menyejukkan hati sipembaca dan menambah keyakinan tentang itab suci ini serta menguatkan hakikat keimanannya terhadap Rasulullah Saw dikuatkan dengan dalil-dalil yang kuat, hujjah-hujjah yang meyakinkan.

Kitab ini juga mengandung hal-hal yang diperselisihkan oleh sebagian para penulis serta mengandung tentang meluruskan terhadap kesalahpahaman kaum pecinta al-Qur`an. Baik dari orientalis maupun muslim tradisional. Dan kitab ini sengaja disusun sesuai dengan materi yang dibahas dalam tafsir. Bahasanya sangat jelas dan menggunakan istilah yang ringkas yang dibutuhkan oleh orang-orang yang mencintai pengetahuan dan peradaban tentang ilmu al-Qur`an. Pada intinya Nûr Al-Dîn `Itr dalam kitab ulum al-Qur`annya ingin membuat karya praktis yang bisa menjelaskan *ulum al-Qur`an*, menjawab segala kebutuhan orientalis klasik, meluruskan perdebatan para penulis dikalangan ulama *ulum al-Qur`an* serta mencari benang merah terhadap perbedaan tersebut. Adapun pembahasan bab-bab dalam kitab ulum al-Qur`an Nûr Al-Dîn `Itr yaitu:

- a. Pengertian Umum *Ulum al-Qur`an*
- b. Wahyu dan Tempat Turunnya.
- c. Nuzul Qur'an
- d. Permulaan dan Terkhir Turunnya Al-Qur'an
- e. Urutan Ayat Al-Qur'an dan Surat
- f. Asbab An-Nuzul
- g. Makkiyah dan Madaniyyah
- h. Menjelaskan Asal dan Sumber Tafsir
- i. Tafsir Al-Isyari
- j. Tafsir Fiqih
- k. Tafsir di Zaman Modern
- l. Kandungan Al-Qur'an Dan Hukumnya

- m. Muhkam Mutasyabih
- n. Nasikh Mansukh
- o. Al-Qur'an 7 huruf
- p. Bacaan Al-Qur'an
- q. Fawatih Suwar
- r. Pengumpulan Al-Qur'an
- s. Rasm Al-Qur'an
- t. I'jaz Al-Qur'an
- u. Tashwir Fil Qur'an
- v. Ayat-Ayat Kauniah dalam Al-Qur'an
- w. Sejarah Al-Qur'an
- x. Hak-Hak Al-Qur'an

Konsep Amsâl Al-Qur'an Nûr Al-Dîn 'Itr dalam karyanya *ulum al-Qur'an al karim*.

Amsâl merupakan salah satu gaya bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggugah manusia agar selalu menggunakan akal fikirannya secara jernih dan tepat. Berdasarkan pemikiran tersebut, ada sebagian ulama berusaha memfokuskan perhatiannya berusaha mengkaji gaya bahasa dan susunan al-Qur'an dalam bentuk *amsâl* serta mencari rahasia dibalik ungkapan itu. (Nuryadien, 2018 : 16).

Sedangkan *tashwir* adalah menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi nyata. Syaikh Nûr Al-Dîn 'Itr dalam kitab *ulum al-Qur'an* nya tidak menggunakan istilah "*amsâl*". Beliau menggunakan istilah "*Tashwir Fil Qur'an*" kajian fitur ini dalam gaya bahasa al-Qur'an kuno maupun modern mendekati pada aspek kemukjizatan al-Qur'an jika dilihat dari segi literturnya. Hakikatnya, *tashwir* ini merupakan gambaran atau sesuatu yang dijadikan objek permisalan. *Tashwir* tidak hanya diartikan dengan gambaran saja, tetapi *tashwir* memiliki bagian-bagian tertentu seperti makna *tashwir* dalam sebuah kata. Jadi, dalam

sebuah gambaran yang dimaksud "kata" bisa dijadikan gambaran atau permisalan dalam suatu peristiwa yang terdapat dalam al-Qur'an. Dan hal itulah yang merupakan salah satu aspek dari kemukjizatan al-Qur'an. Jika ditemukan dalam literatur keajaiban atau kemukjizatan al-Qur'an disetiap zaman bahwasanya gambaran atau permisalan dalam suatu peristiwa yang terdapat dalam al-Qur'an termasuk kedalam standar kajian sastra yang benar dan tidak terbatas pada satu kajian saja, dan di dalamnya kita dapat memahami rahasia yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tertentu.

Keistimewaan Konsep *amsâl al-Qur'an* Menurut Pemikiran Nûr Al-Dîn 'Itr

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Allah melalui firmanNya, al-Qur'an mengandung banyak perumpamaan (*amsâl*) yang sangat menarik dan banyak menyimpan rahasia. Hal ini di kaitkan dengan konsep *amsâl* para tokoh mufassir seperti Manna Al-Qathan dimana masing-masing mereka memiliki ciri khas dan gaya tersendiri dalam menggambarkan suatu peristiwa yang terdapat dalam al-Qur'an. Di sini penulis akan menguraikan ayat-ayat *amsâl* dari beberapa mufassir, dimana ayat-ayat *amsâl* ini merupakan contoh dari jenis *tashwir fil Qur'an* Nûr Al-Dîn 'Itr. Berdasarkan kitab *ulum al-Qur'an ul karim* karangan Syaikh Nûr Al-Dîn 'Itr, jenis *tashwir* terbagi menjadi 6 bagian yaitu: Huruf, Kata, Kalimat, Warna, Intonasi dan Gerakan.

Sedangkan Manna Al-Qathan membagi jenis *amsâl* kepada 3 bagian:

Pertama; *Amsâl Mursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz tasybih secara

jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal*. Sebagai contoh dalam surat Al-mudassir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

"tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"

Kedua; *Amtsâl Mussarraha*h yaitu *amtsâl* yang di dalamnya di jelaskan dengan lafaz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. *Amtsâl* seperti ini banyak di temukan dalam Al-Qur'an. sebagai contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 17

مَثَلُهمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُو ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat".

Ketiga; *Amtsâl Kaminah* yaitu *amtsâl* yang di dalamnya tidak di sebutkan dengan lafaz *tamsil* tetapi ia menunjukkan dengan makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila di pindahkan kepada yang serupa dengannya, sebagai contoh terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 68:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِصٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تُوْمَرُونَ

"mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab:

"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian panjang lebar, tentang pemikiran Nur Al-Din'Itr tentang konsep *Amtsâl* al-Qur'an dalam karyanya *ulum al-Qur'an* al karim, sesuai dengan batasan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan dari penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama; Dilihat dari perbandingan daftar isi atau pokok pembahasan Nûr Al-Dîn 'Itr dengan ulama 'ulum al-Qur'an seperti Manna Khalil al-Qathan, bahwasannya Nûr Al-Dîn 'Itr dalam kitabnya 'Ulum al-Qur'an al-karim memiliki pemikiran tersendiri dan fokus dalam membahas ilmu-ilmu al-Qur'an, sedangkan Manna khalil al-Qathan memasukkan pembahasan mutlaq muqayyad, mantuq mafhum yang mana pembahasan tersebut merupakan bahasan dalam ilmu ushul fiqh.

Kedua; Ternyata ulama ulumul Qur'an itu membatasi tentang *Amtsâl* itu hanya pada konsep taswir kalimat saja. Sementara mufassir yang lain tidak memasukkan ke dalam bahasan *amtsâl* Qur'an mereka.

Disini dapat kita lihat keistimewaan konsep *amtsâl* al-Qur'an Nûr Al-Dîn 'Itr yang mana, pembahasan Nûr Al-dîn 'Itr tentang *amtsâl* sangat luas tidak hanya fokus memberi permisalan kepada suatu kejadian-kejadian tertentu. Bahkan huruf, warna, kata, kalimat, gerakan,

intonasi dapat dijadikan *Amtsâl* atau perumpamaan.

REFERENSI

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 2012. *Tafsir al-Maraghi Juz 30*, ter. Bahrûn Abubakar. Semarang: Toha Putra
- _____. 2012. *Tafsir al-Maraghi Juz 15*, ter. Bahrûn Abubakar. Semarang: Toha Putra
- _____. 1989. *Tafsir al-Maraghi Juz 29*, ter. Bahrûn Abubakar. Semarang: Toha Putra
- _____. 2012. *Tafsir al-Maraghi Juz 29*, ter. Bahrûn Abubakar. Semarang: Toha Putra
- Amrullah (Hamka), Haji Abdulmalik Abdulkarim. 1984. *Tafsir Al-Azhar Juz 15-16*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- _____. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz 1-2*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- _____. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz 3-4*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- _____. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz 29*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ani Jailani, Hasbiyallah, Vol: 19, 2019: 18
- Asaad, Misbahuddin, 2019. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Filsafat dan Dakwah Vol. 16 NO.1*. IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Jalaluddin al-Suyuti. 2008. *al-Itqan fi 'ulûm al-Qur'an*, Jilid II. al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut: Dar
- Jalaluddin al-Suyuti, 2011. *Tafsir Jalalain*, jilid 1. PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, Surabaya.
- M. Quraish Shihab. 2013. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati: Tangerang
- Mahbub. Nuryadien. 2018. *Amtsâl: Media Pendidikan dalam Al-Quran. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (2) 4*: 16.
- Manna'Khalil al-Qattan. 1973. *Mabahits Fii 'ulûm al-Qur'an*. al-Hidayah: Surabaya.
- Quraish Shihab. 1996. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.